

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO (*World Health Organisation*), Keluarga Berencana merupakan tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan/direncanakan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dalam hubungan dengan umur suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Keluarga Berencana (KB) atau *Family Planning/Planned Parenthood* adalah suatu usaha untuk menjarangkan atau merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai alat kontrasepsi sehingga dapat mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera. (Maritalia, 2020).

Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode kontrasepsi yang paling efektif dan *reversible* untuk mencegah terjadinya konsepsi. Metode kontrasepsi hormonal dibagi menjadi 3 yaitu : metode kontrasepsi pil, metode kontrasepsi suntik, dan metode kontrasepsi implant. (Handayani, 2020). Dalam penggunaan metode kontrasepsi hormonal memiliki efek samping, diantaranya perubahan pola menstruasi, kenaikan berat badan, mual, hipertensi, sakit kepala, payudara terasa penuh dan keputihan. (Hapsari,dkk, 2021).

Data menurut WHO (*World Health Organisation*) menunjukkan bahwa jumlah penggunaan kontrasepsi suntik di seluruh dunia yaitu sebanyak 4.000.000 atau sekitar 345%. Kemudian Amerika Serikat jumlah penggunaan

kontrasepsi suntik sebanyak 30% sedangkan untuk di Indonesia kontrasepsi suntik merupakan salah satu kontrasepsi yang populer. Kontrasepsi di Indonesia yang paling banyak diminati yaitu kontrasepsi suntik sebesar 56,01%. Pengguna kontrasepsi di dunia yaitu alat kontrasepsi suntik sebanyak 35,3%, pil yaitu 30,5%, IUD yaitu 15,2%, Implant 7,3%, dan 11,7% Kontrasepsi lainnya. Sembilan dari sepuluh wanita (35,3%) yang menggunakan kontrasepsi metode modern paling banyak adalah suntikan (WHO, 2022).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, terdapat 6.868.882 peserta KB baru yang terdaftar dan 24.258.531 peserta KB aktif di Indonesia, yang memiliki 38.343.931 pasangan usia subur. paling banyak Kontrasepsi suntik digunakan di Indonesia, diikuti pil (17,24%), IUD (7,35%), implan (7,40%), metode operasi wanita (MOW) (2,76%), kondom (1,24%), dan MOP (0,50%). (Kemenkes RI, 2021).

Data BKKBN pada tahun 2020 pada pemilihan jenis alat kontrasepsi, sebagian besar peserta KB aktif memilih suntik (63,7%) dan pil (17,0%) sebagai alat kontrasepsi bahkan lebih banyak didominasi (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya seperti IUD (7,4%), Implant (7,4%), Kondom (1,2%), MOW (2,7%), MOP (0,5%) (Juniastuti et al. 2023).

Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat menunjukkan jumlah PUS peserta KB pada tahun 2019 adalah 569.254 akseptor, kemudian mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 568.572 akseptor, akan tetapi pada tahun

2021 tercatat akseptor KB mengalami kenaikan menjadi 574.411 akseptor (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat Tahun 2022).

Pada tahun 2021, Pasangan Usia Subur (PUS) Kota Padang berjumlah 196.759 jiwa. KB aktif adalah peserta KB baru dan lama yang masih aktif memakai kontrasepsi terus-menerus untuk menunda, menjarangkan kehamilan atau mengakhiri kesuburan. Pada tahun 2021 jumlah peserta KB aktif sebanyak 107.542 orang atau sebesar 54,7% dari PUS, jumlah ini meningkat dari cakupan tahun 2020 (54.2%). Jenis kontrasepsi kondom aktif sebanyak 11.091 orang (10.3%), Suntik sebanyak 55.778 orang (51.9%), Pil sebanyak 22.704 orang (21.1%), AKDR sebanyak 7.708 orang (7.2%), MOP sebanyak 324 orang (0,23 %), MOW sebanyak 2.906 orang (2,7) dan implan sebanyak 7.031 orang (6.5%), (Dinkes Kota Padang, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2021 untuk sekecamatan Kota Padang, Kecamatan Kuranji merupakan penggunaan terbanyak untuk kontrasepsi suntik yaitu sebanyak 5.164 . Data dari Profil Kesehatan Kota Padang Tahun 2022 menunjukkan bahwasanya Kecamatan Kuranji terbagi menjadi beberapa Puskesmas yaitu Puskesmas Belimbing, Puskesmas Kuranji dan Puskesmas Ambacang , Untuk penggunaan kontrasepsi terbanyak terdapat di Puskesmas Kuranji yaitu sebanyak 198 orang, dan diikuti Puskesmas Belimbing 188 orang dan Puskesmas Ambacang sebanyak 167 orang (Profil kesehatan Kota Padang Tahun 2022).

Indonesia kejadian keputihan diperkirakan masih tergolong tinggi. Sekitar 75% dari 118 juta wanita yang berada di Indonesia pernah mengalami kejadian keputihan dalam hidupnya. Keputihannya ini disebabkan jamur dan parasit, seperti cacing cacing atau protozoa dan bacterial vaginosis. Keputihan yang disebabkan candida 53%, trichomonas 3,1% dan yang tergolong bakteri 40,1%. Karena Negara Indonesia daerah yang beriklim tropis sehingga jamur dapat mudah berkembang. (Ani,T. 2021)

Sebagian besar masalah reproduksi perempuan ditandai dengan munculnya keputihan yang tidak normal. Sebanyak 75% perempuan di dunia mengalami keputihan minimal 1 kali dalam hidupnya dan 45% perempuan di dunia dapat mengalami keputihan lebih dari 1 kali dalam hidupnya. Keputihan di Indonesia cenderung meningkat dalam setiap tahun (Dita & Fitri, 2021). Keputihan harus mendapatkan perhatian khusus sebab jika keputihan tidak segera dilakukan penanganan bisa menyebabkan kemandulan, kehamilan *ektopik*, gejala CA *Cerviks* dan berakhir dengan kematian serta keputihan yang awalnya biasa jika tidak dilakukan perawatan akan merusak *hymen* (selaput dara) karena bakteri yang terkandung dalam secret sampai dengan timbul ketidaknyamanan dan infeksi seperti *vaginitis*, *candidiasis*, *vulvitis*, *cervicitis*, *endometriosis* (Nofia et al., 2022).

Kejadian keputihan dapat dipengaruhi oleh lama pemakaian kontrasepsi hormonal karena ketidakseimbangan hormon dalam tubuh wanita. Ketidakstabilan ekosistem pada vagina akan menyebabkan keputihan, kestabilan ekosistem vagina akan dapat dipengaruhi sekresi (keluarnya lendir)

statur hormonal (masa pubertas, kehamilan, menopause), benda asing Intra Uterine Devices tampon dan obat yang dimasukkan di dalam vagina. Obat-obatan (kontrasepsi). Terjadinya keputihan dalam menggunakan suntik depoprogesteron karena hormon progesteron mengubah flora dan pH vagina, sehingga jamur mudah tumbuh dan menimbulkan keputihan (Menurut penelitian Fakhidah tahun 2022).

Berdasarkan penelitian Luluk Nur Fakhidah 2020 responden yang diteliti, terdapat 21 responden (70 %) yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan lebih dari 6 bulan dan terdapat 17 orang mengalami keputihan dan 4 orang tidak mengalami keputihan. Responden yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan kurang atau sama dengan 6 bulan sebanyak 9 responden (30 %), dari 9 responden tersebut yang tidak mengalami keputihan sebanyak 6 orang dan yang mengalami keputihan sebanyak 3 orang. Hal ini menunjukkan bahwa lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan ada pengaruhnya terhadap kejadian keputihan.

Lama pemakaian kontrasepsi 3 suntik (DMPA) yang lama dapat menyebabkan flour albus patologis karena adanya kandungan estrogen dan progesteron di dalamnya, hormon ekstrogen dapat meningkat kadar glukosa, glukosa diubah menjadi glikogen. Hormon progesteron merangsang penyimpanan glukosa sebagai glikogen. Glikogen di ubah laktobasilus menjadi asam laktat sehingga lingkungan semakin asam yang merupakan tempat tumbuh jamur candida albican yang menyebabkan terjadinya flour albus patologis. Dari 25 akseptor, lama pemakaian KB suntik 3 bulan (DMPA),

didapatkan 21 akseptor (84%) yang mengalami flour albus patologis, dan sebagian kecil yaitu 4 akseptor (16%) yang tidak mengalami flour albus patologis (Menurut Ari Sulistyawati 2020).

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan Juli tahun 2024 di Puskesmas Kuranji, Kota Padang terhadap 16 orang akseptor KB suntik 3 bulan di dapatkan hasil 8 responden mengalami keputihan. Berdasarkan data diatas dapat dilihat KB suntik termasuk kontrasepsi yang digemari oleh masyarakat dan penulis sering menemukan kasus keputihan pada akseptor kb oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai alat kontrasepsi suntik dengan judul "Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Kejadian Keputihan Pada Akseptor KB di Puskesmas Kuranji, Kota Padang tahun 2025.

1. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Apakah ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 Bulan dengan kejadian keputihan pada Akseptor KB Di Puskesmas Kuranji Kota padang.

2. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan terhadap kejadian keputihan pada Akseptor KB Di Puskesmas Kuranji, Kota Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

1. Diketahui Distribusi Frekuensi lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan pada Akseptor KB Di Puskesmas Kuranji, Kota Padang Tahun 2025.
2. Diketahui Distribusi Frekuensi Kejadian keputihan pada Akseptor KB Di Puskesmas Kuranji, Kota Padang Tahun 2025.
3. Diketahui Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 bulan dengan kejadian keputihan pada Akseptor KB Di Puskesmas Kuranji, Kota Padang Tahun 2025.

3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini berguna sebagai sumber atau referensi untuk memperdalam pengetahuan tentang kontrasepsi suntik 3 bulan terhadap kejadian keputihan pada Akseptor KB khususnya bagi mahasiswa Kebidanan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian khususnya tentang lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan terhadap kejadian keputihan pada Akseptor KB .

2. Manfaat Praktis

1. . Bagi Petugas

Khususnya tenaga bidan yang memberikan pelayanan secara langsung pada masyarakat dalam penggunaan kontrasepsi, kiranya tidak pernah bosan untuk memberikan penjelasan atau konseling tentang penggunaan kontrasepsi guna mencegah timbulnya komplikasi.

2. Bagi peneliti lain

Kedepan peneliti berharap kiranya penelitian ini dapat dilanjutkan dengan metoda dan pendekatan yang berbeda, dan hasil penelitian ini sendiri dapat membantu dalam penelitian berikutnya.

4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini untuk untuk mengetahui “Hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan kejadian keputihan pada Akseptor KB Tahun 2025”. Penelitian telah dilakukan pada bulan Oktober 2024 sampai Februari Tahun 2025 di Puskesmas Kuranji, Kota Padang. Variabel independen pada penelitian ini adalah lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan sedangkan variabel Dependen kejadian Keputihan. Jenis Penelitian ini merupakan Penelitian Kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah semua Akseptor KB menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Kuranji Kota Padang. Populasi berjumlah 240 responden,

Dengan Pengambilan sampel dengan *teknik purposive* sampling dengan jumlah sampel 70 responden. metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan wawancara. Analisis data menggunakan *Univariat, Bivariat* dengan uji *Statistik Chi-Square*.



